

Ketika Gaya Bicara Menjadi Identitas

Tri Adi Sarwoko

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Mpu Tantulur

Ringkasan/abstrak

Gaya bicara seseorang dapat berubah karena interaksi sosial yang intens dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini dijelaskan melalui Communication Accommodation Theory yang menyatakan bahwa individu secara alami menyesuaikan cara berbicara untuk membangun kedekatan dan mengurangi jarak sosial. Selain itu, Social Identity Theory menjelaskan bahwa kesamaan gaya komunikasi juga berfungsi sebagai penanda keanggotaan dalam suatu kelompok dan memperkuat identitas sosial. Meskipun mampu mempererat hubungan, peniruan gaya bicara secara berlebihan berpotensi mengurangi keunikan individu dan menciptakan batas antara kelompok "kita" dan "mereka". Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi perlu diimbangi dengan kesadaran menjaga identitas diri.

Kata kunci: gaya bicara; Teori Akomodasi Komunikasi; identitas sosial; konvergensi komunikasi; adaptasi komunikasi.

Pernah mengalami tidak, setelah beberapa minggu nongkrong dengan teman baru, tiba-tiba cara kita tertawa seperti teman baru kita. Atau mendadak tanpa terduga meluncur kosakata asing yang sebelumnya tidak pernah kita ucapkan.

Kalau kita nongkrong dengan anak-anak Jakarta Selatan dengan entengnya keluar kata "*literally*" dan "*which is*". Wow, dari sini kita bisa bilang bahwa bahasa ternyata bukan sekadar alat komunikasi, melainkan virus sosial yang supermenular.

Bahayanya, penularan ini bukan cuma terjadi di tempat nongkrong, melainkan juga di tempat kerja. Di kantor, jika bos kita berbicara dengan gaya bicara yang tegas dan formal, pilihan katanya pun khas, perlahan tapi pasti para pegawai akan mengadopsi struktur kalimat yang mirip saat membalas *e-mail* atau berbicara di rapat.

Fenomena yang sama terjadi di dunia digital; satu kreator konten mempopulerkan frasa baru. Dalam hitungan hari, seluruh linimasa internet menggunakan kata yang sama.

Mengapa Menular?

Rahasiannya ada pada dorongan alami manusia untuk mencari rasa aman dan kedekatan melalui proses penyesuaian gaya verbal atau yang dikenal sebagai konvergensi komunikasi (Giles, 2016).

Saat kita berbicara dengan seseorang, otak kita otomatis akan bekerja seperti cermin. Menyelaraskan frekuensi, menyamakan intonasi, dan meminjam pilihan kata lawan bicara kita untuk mengurangi jarak sosial. Ketika kita mulai menyelipkan istilah sesuai dengan gaya bicara mereka, kita sedang membangun jembatan psikologis. Kesamaan verbal ini menciptakan kenyamanan instan, seolah-olah kita sedang berbisik, *"Hei, lihat, gua kita bisa berteman. Nih cara ngomongnya sudah sama."* Jembatan emosional inilah yang meruntuhkan kecanggungan dalam waktu singkat.

Namun, penularan ini punya level yang lebih dalam lagi, yaitu soal kepemilikan dan penegasan identitas kelompok. Gaya bicara adalah "seragam" tanpa kain. Ketika sekelompok orang kompak menggunakan cara berkomunikasi yang khas, mereka sebenarnya sedang membangun benteng pemisah antara "kelompok kita" (*in-group*) dan "orang luar" (*out-group*).

Menurut studi psikologi sosial mengenai identitas kelompok, manusia secara alamiah membutuhkan rasa keberartian positif dari lingkaran sosial tempat mereka bernaung (Tajfel & Turner, 1986). Menggunakan bahasa kelompok yang sama membuat kita merasa sah menjadi bagian dari mereka. Kita meniru bukan karena kehilangan kepribadian, melainkan karena ingin diakui, aman, dan memiliki ruang di dalam lingkaran tersebut.

Sisi Lain Sang Virus Bahasa

Meski meniru gaya bicara bisa merekatkan hubungan, fenomena ini bagai pisau bermata dua. Terlalu kuat melebur dalam gaya komunikasi kelompok terkadang membuat kita kehilangan keunikan komunikasi personal. Kita menjadi seragam dan terjebak dalam arus tren verbal yang belum tentu mencerminkan nilai diri kita yang sebenarnya.

Lebih jauh lagi, penegasan identitas lewat cara bicara ini berisiko menciptakan polarisasi sosial. Ketika gaya bicara anak Jaksel, gaya formal korporat, atau istilah-istilah komunitas tertentu terlalu dieksklusifkan, orang luar yang tidak menggunakan gaya tersebut akan langsung dicap "bukan bagian dari kita". Bahasa yang awalnya berfungsi sebagai jembatan untuk mendekatkan, dalam sekejap bisa berubah menjadi dinding tebal yang mengotak-ngotakkan masyarakat.

Pada akhirnya, menularnya gaya komunikasi adalah bukti nyata bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Cara kita berbicara adalah cerminan dengan siapa kita menghabiskan waktu. Jadi, perhatikan baik-baik kata-kata yang sering kita ucapkan

hari ini—bisa jadi itu bukan murni suara kita sendiri, melainkan gema identitas dari orang-orang di sekitar kita.

Jadi, bukan lagi mulutmu harimaumu, melainkan harimau akan memakanmu bila tidak bijak berkata-kata. Kata bukan sekadar bunyi yang diucapkan, di dalamnya ada identitas dirimu, siapa kawan-kawanmu, dari mana kamu berasal.

Daftar Pustaka

- Giles, H. (2016). Communication accommodation theory. In C. R. Berger & M. E. Roloff (Eds.), *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 1–14). Wiley.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.

Sitasi publikasi ini (APA7)

- Sarwoko, T. A. (2026). Ketika gaya bicara menjadi identitas. *C-Tas — Communication, Text, Analysis & Space*. <https://triadisarwoko.com/gaya-bicara>